



UNIVERSITAS MULAWARMAN

ORASI ILMIAH GURU BESAR  
UNIVERSITAS MULAWARMAN

**Prof. Dyah Sunggingwati, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**

MEMBACA DAN STRATEGI PEMAHAMAN  
MEMBACA DALAM BAHASA INGGRIS SEBAGAI  
BAHASA ASING DI INDONESIA: REFLEKSI DAN  
IMPLEMENTASI

21 September 2023  
GOR 27 September, Universitas Mulawarman

## **FOTO ORATOR**



**Prof. Dyah Sunggingwati, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**

## DAFTAR ISI

FOTO ORATOR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
SINOPSIS .....	1
A. Memahami Pemahaman Membaca.....	5
B. Pengajaran Membaca.....	9
C. Praktik Pengajaran Membaca di Indonesia.....	12
D. Buku Teks EFL dan Bacaan.....	14
E. Strategi Membaca di Pendidikan Tinggi.....	17
F. Implementasi Strategi Membaca.....	23
G. Kesimpulan .....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	29
UCAPAN TERIMA KASIH .....	34
CURRICULUM VITAE.....	36

## **SINOPSIS**

Segala sesuatu yang terkait dengan diskusi tentang membaca dalam bahasa kedua harus dikaitkan dengan kajian pustaka tentang membaca dalam konteks bahasa pertama karena bidang ini mengacu pada kerangka teori dari penelitian dalam bahasa pertama. Oleh karena itu, kajian pustaka tentang hal ini dimulai dengan membahas elemen-elemen utama dari membaca dalam bahasa pertama, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa pertama.

Dalam bahasa Inggris, pemahaman bacaan melibatkan empat komponen penting: a) pengetahuan pembaca tentang kata yang ada dalam bacaan, b) pengetahuan pembaca tentang bahasa yang dipakai dalam bacaan, c) latar belakang pengetahuan pembaca tentang bacaan, dan d) konteks di mana bacaan itu sedang berlangsung. Selain itu juga dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca.

Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, maka factor-faktor yang ada dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pertama ditambah lagi dengan pengetahuan yang memadai tentang bahasa tersebut, terutama ketika struktur tata bahasa. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, maka semua komponen yang terkait di Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dan sebagai bahasa kedua, maka untuk bahasa Inggris sebagai bahasa asing akan ditambah lagi dengan kesadaran budaya, dan perbedaan latar belakang pendidikan.

Dalam konteks bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing maka, bahasa Inggris biasanya tidak digunakan sebagai bahasa pengantar atau di masyarakat. Akibat dari kondisi ini maka masyarakat tidak memberikan dukungan untuk belajar bahasa Inggris, karena tidak ada potensi untuk terpapar bahasa Inggris secara teratur. Para siswa tidak mendengar atau berbicara bahasa Inggris di luar kelas mereka. Guru yang mengajar juga biasanya bukan

penutur asli tetapi guru yang lebih cenderung belajar bahasa Inggris melalui pendidikan formal, atau dari pengalaman kerja. Oleh karena itu, mereka mungkin tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan tepat atau secara idiomatis.

Karena komunitas lokal dalam konteks EFL tidak memberikan dukungan untuk belajar dan ruang kelas adalah satu-satunya tempat untuk belajar bahasa Inggris bagi para siswa, cara guru mengajar di kelas mereka sangat penting, terutama dalam pelajaran membaca yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Jadi, model dan strategi untuk pengajaran membaca yang berfokus pada bagaimana seharusnya diajarkan kepada siswa secara efektif akan menjadi hal yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Inggris.

Kajian pustaka tentang pengajaran membaca dalam konteks bahasa pertama mengidentifikasi berbagai strategi pemahaman bacaan yang dapat diajarkan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman dan hal ini telah diterapkan pada pengajaran bacaan bahasa Inggris dalam konteks ESL dan EFL (Hudson, 2007; Koda, 2005). Strategi-strategi ini termasuk strategi seperti previewing, predicting, questioning, visualising, dan summarizing (Burke, Fiene, Young, & Meyer, 2008; McLaughlin & Allen, 2003; Taylor et al., 2006).

Pentingnya metode pengajaran dan pengajaran strategi membaca yang memungkinkan siswa untuk menerapkan strategi tersebut. Strategi membaca yang lebih baik akan memberi siswa otoritas untuk menjadi lebih terlibat dalam pengalaman membaca dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan membaca. Strategi membaca harus eksplisit dan sistematis. Instruksi harus jelas dan komprehensif. Guru harus menjadi model bagaimana penggunaan strategi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan strategi tersebut di bawah bimbingan mereka.

Strategi pengajaran yang umum digunakan dalam pelajaran membaca bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah di Indonesia cenderung tidak menekankan pada pemahaman. Namun, tahapan-tahapannya mirip dengan yang disarankan dalam kajian pustaka tentang membaca, dan terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan prabaca, saat membaca, dan pasca membaca atau pre-reading, during-reading and post-reading (Anthony & Raphael, 2004; Dowhower, 1999; Ericson, 2001). Tetapi yang berbeda adalah tujuan dan kegiatan pada fase pascabaca di Indonesia berbeda dengan strategi yang dipromosikan dalam kajian pustaka di membaca bahasa kedua yang menyarankan agar kegiatan yang dilakukan lebih interaktif dan menarik. Sebagai contoh, kegiatan yang dilakukan harus melibatkan menceritakan kembali apa yang dipikirkan pembaca atau siswa tentang apa yang telah dikatakan penulis, mengaitkan bacaan dengan pengalaman pembaca, atau menanggapi bacaan (Haley & Austin, 2004).

Buku teks yang digunakan dalam pengajaran EFL di Indonesia pada umumnya tidak menyediakan materi yang mengarah pada kegiatan yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa. Lebih khusus lagi, bacaan yang diberikan jarang menantang cara berpikir dan relatif pendek, sehingga membuat siswa tidak tertarik dengan bacaan tersebut. Akibatnya, buku teks dan bacaan yang biasa digunakan di kelas tidak memungkinkan pengembangan pembaca untuk menjadi kritis. Situasi ini bahkan lebih tidak menguntungkan dalam hal mengembangkan pemahaman membaca ketika guru menggunakan buku-buku teks ini sebagai dasar metodologi pengajaran mereka. Oleh karena itu, para guru perlu meningkatkan strategi-strategi mengajar membaca mereka agar lebih dari apa yang sudah ada di buku teks dan juga membantu meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Dengan perkembangan teknologi, meningkatnya sumber-sumber belajar secara online, lebih memudahkan dan menguntungkan siswa maupun mahasiswa di pendidikan tinggi untuk lebih aktif dalam belajar. Membaca artikel ilmiah merupakan kegiatan yang seharusnya sudah dapat mulai dilatih sejak dini. Melatih mereka dengan cara menelusuri artikel ilmiah, membaca sekilas dan mencatat, menyoroti dan mencatat, memparafrasekan, dan meringkas. Dari hasil pengamatan dan penelitian dapat dikatakan penerapan strategi-strategi ini secara bertahap memberikan manfaat yang cukup baik kepada mahasiswa walaupun hal ini cukup menantang bagi mereka.

## **A. Memahami Pemahaman Membaca**

Setiap hal yang terkait dengan diskusi tentang membaca dalam bahasa kedua harus dikaitkan dengan kajian pustaka tentang membaca dalam konteks bahasa pertama karena bidang ini mengacu pada kerangka teori dari penelitian dalam bahasa pertama. Oleh karena itu, kajian pustaka tentang hal ini dimulai dengan membahas elemen-elemen utama dari membaca dalam bahasa pertama, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa pertama.

Dalam bahasa Inggris, pemahaman bacaan melibatkan empat komponen penting: a) pengetahuan pembaca tentang kata yang ada dalam bacaan, b) pengetahuan pembaca tentang bahasa yang dipakai dalam bacaan, c) latar belakang pengetahuan pembaca tentang bacaan, dan d) konteks di mana bacaan itu sedang berlangsung (Morrow, 2005). Pengetahuan pembaca tentang kata-kata yang ada dalam bacaan ini seperti ejaan, makna, dan pengucapan digunakan untuk membuat makna dalam membaca (Stahl et al., 1990). Pengetahuan pembaca tentang bahasa mencakup pengetahuan mereka tentang semantik dan sintaksis (Barrentine, 1999; Dean, 2000; Morrow, 2005). Pengetahuan tentang semantik berhubungan dengan makna teks dan berhubungan dengan pengetahuan secara umum, sedangkan pengetahuan sintaksis berhubungan dengan struktur kalimat yang digunakan dalam bacaan atau teks.

Pemahaman tentang bacaan juga dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca. Teks dengan topik yang lebih dikenal atau dekat dengan latar belakang pengetahuan pembaca akan lebih mudah dibaca dan dipahami daripada teks tentang topik yang kurang dikenal atau asing bagi pembaca (Taylor, Pearson, Garcia, Stahl, & Beuer, 2006). Lebih lanjut, pembaca membangun makna teks juga berdasarkan konteks di mana kata-kata tersebut muncul atau di pakai; misalnya kata "potong" (cut)

dalam bahasa Inggris) memiliki beberapa makna tergantung pada apakah konteksnya di penata rambut, perfilman, atau penjahit. Kata “cut” di penata rambut menggunakan kata haircut berarti gaya potongan rambut, di pakai dalam istilah perfilman yang berarti stop, dan dipakai oleh penjahit untuk memotong kain. Pembaca dalam bahasa kedua juga harus mempelajari komponen-komponen yang telah disebutkan sebelumnya dalam bahasa pertama mereka, dan yang lebih penting lagi adalah mengembangkan pengetahuan secara nyata tentang komponen-komponen tersebut dalam bahasa baru atau bahasa kedua mereka. Namun, kompleksitas membaca dalam bahasa kedua akan lebih meningkat ketika pembaca tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa tersebut, terutama ketika struktur tata bahasa dari bahasa kedua berbeda secara signifikan dari bahasa pertama mereka (Hudson, 2007; Koda, 2007; S. H. McDonough, 1995). Beberapa jenis perbedaan yang menyebabkan kesulitan dalam bahasa pertama dan bahasa kedua dapat dilihat pada contoh perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris berikut ini. Dalam sintaksis Bahasa Indonesia, tidak ada perbedaan ejaan antara bentuk kata benda tunggal dan jamak, misalnya 'satu apel (one apple)', 'dua apel (two apples)', dan 'tiga apel (three apples)', serta kata benda yang mendahului kata sifat, misalnya buku biru (book blue) dan jeruk manis (orange sweet). Selain itu, kata kerja dalam bahasa Indonesia tidak dikonjugasikan, sehingga tidak ada kesesuaian antara subjek dan kata kerja, seperti 'saya punya (I have)' atau 'kakak perempuan saya punya (my sister has)', contohnya 'Kakak perempuan saya punya tiga buah apel hijau (Elder sister may have three fruit apple green)'. Orang Indonesia telah mempelajari sintaksis yang sesuai untuk teks Bahasa Indonesia. Namun, ketika mereka membaca kalimat dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang memiliki bentuk sintaksis yang berbeda, interferensi terjadi. Misalnya, dalam kalimat 'Kakak

perempuan saya memiliki tiga buah apel hijau (My elder sister has three green apples)', arti dari kalimat ini mungkin sulit untuk ditafsirkan karena pelajar mungkin tidak menguasai sintaksis bahasa Inggris (Bernhardt, 1991; Koda, 2007).

Selain itu, latar belakang dan pengetahuan kontekstual tambahan, termasuk pengetahuan budaya, diperlukan untuk menafsirkan teks (Garcia, 2003; Hudson, 2007). Untuk memahami sebuah teks, pembaca harus belajar tentang, atau terbiasa dengan konteks budaya (misalnya, sudut pandang, tempat, dan konsep) serta praktik budaya (Dubin & Bycina, 1991; Hudson, 2007; Kern & Schultz, 2005). Sebagai contoh kalimat dalam bahasa Inggris, 'Ibu saya membuat kue besar saat saya berusia 10 tahun'. Dalam budaya bahasa Inggris di Australia, "kue besar" adalah kue ulang tahun yang besar, penuh dengan dekorasi dan lilin. "When I was 10" mengacu pada perayaan ulang tahun saya ketika saya berusia 10 tahun. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, kue mirip dengan camilan, dan hari kelahiran seseorang tidak dirayakan setiap tahun. Oleh karena itu, pembaca yang hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang perayaan ulang tahun yang tidak biasanya dilakukan di Indonesia mungkin akan mengalami kesulitan dalam menyimpulkan maknanya dan mungkin menafsirkan teks dengan cara yang berbeda dari yang dimaksudkan.

Dalam contoh yang telah disampaikan sebelumnya, latar belakang atau pengetahuan awal pembaca, termasuk pengetahuannya tentang konteks budaya dimana tempat bacaan itu terjadi, akan berinteraksi dengan pengetahuan peserta didik tentang kata-kata dan sintaksis untuk menghalangi lebih memaknai atau memahami bacaan. Latar belakang pengetahuan seperti yang disebutkan memiliki keragaman yang lebih besar, daripada seperti yang pertama kali terlihat, ketika berhadapan dengan konsep-konsep seperti keluarga, sosial, dan variasi

budaya. Hal yang terkait dengan hal ini sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pemahaman bacaan (lihat misalnya Grabe, 2004; Grabe & Stoller, 2001; SH McDonough, 1995).

Meskipun membaca dalam bahasa kedua lebih kompleks karena harus memiliki dan membawa semua persyaratan pengetahuan atau komponen-komponen yang ditemukan dalam membaca dalam bahasa pertama, membaca dalam bahasa asing bahkan lebih menantang karena ada beban tambahan berupa kemahiran dalam bahasa asing yang dipelajari dan kesadaran budaya, serta perbedaan latar belakang pendidikan.

Perbedaan antara bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) adalah bahwa dalam ESL, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dan digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Namun, dalam konteks EFL, bahasa Inggris biasanya tidak digunakan sebagai bahasa pengantar atau di masyarakat (Ediger, 2001; Eskey, 2005; Kramsch, 2000; Prator, 1991). Oleh karena itu, para siswa tidak mendengar atau berbicara bahasa Inggris di luar kelas mereka. Selain itu, dalam konteks EFL, guru biasanya bukan penutur asli tetapi lebih cenderung belajar bahasa Inggris melalui pendidikan formal, atau dari pengalaman kerja. Oleh karena itu, mereka mungkin tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan tepat atau secara idiomatis. Selain itu, Tomlinson (2005) melaporkan bahwa banyak sekolah EFL tidak memiliki fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa dan komputer, yang sekali lagi membatasi kesempatan siswa dan guru untuk praktik bahasa Inggris yang otentik. Kurangnya pengalaman berbahasa Inggris lisan ini memiliki dua konsekuensi bagi siswa di konteks EFL. Pertama, konteks masyarakat tidak memberikan dukungan untuk belajar bahasa Inggris, karena tidak ada potensi untuk terpapar bahasa Inggris secara teratur. Kedua, para

pelajar sangat bergantung pada guru untuk belajar bahasa, karena ruang kelas adalah satu-satunya tempat di mana para pelajar dapat belajar bahasa Inggris. Akibatnya, tingkat dan variasi paparan yang ditemukan di lingkungan masyarakat dan ruang kelas mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan kemahiran dalam belajar bahasa Inggris. Dengan demikian, lebih sulit bagi pembaca dalam konteks EFL untuk mengembangkan pengetahuan dan kemahiran bahasa yang dibutuhkan untuk digunakan dalam konteks mereka. Jadi, ketika mereka membaca teks EFL, mereka tidak dapat menggunakan keterampilan ini untuk mengembangkan pemahaman bacaan mereka.

Karena komunitas lokal dalam konteks EFL tidak memberikan dukungan untuk belajar dan ruang kelas adalah satu-satunya tempat untuk belajar bahasa Inggris bagi para siswa, cara guru mengajar di kelas mereka sangat penting, terutama dalam pelajaran membaca yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Jadi, model dan strategi untuk pengajaran membaca yang berfokus pada bagaimana seharusnya diajarkan kepada siswa secara efektif akan menjadi hal yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Inggris.

## **B. Pengajaran Membaca**

Kajian pustaka tentang pengajaran membaca dalam konteks bahasa pertama mengidentifikasi berbagai strategi pemahaman bacaan yang dapat diajarkan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman dan hal ini telah diterapkan pada pengajaran bacaan bahasa Inggris dalam konteks ESL dan EFL (Hudson, 2007; Koda, 2005). Strategi-strategi ini termasuk strategi seperti *previewing*, *predicting*, *questioning*, *visualising*, dan *summarizing* (Burke, Fiene, Young, & Meyer, 2008; McLaughlin & Allen, 2003; Taylor et al., 2006). Sebagai contoh penggunaan masing masing

strategi dapat dicontohkan sebagai berikut. Guru dapat mengajarkan strategi prabaca (previewing) dengan melihat dan memeriksa secara garis besar tentang bacaan, gambar, ataupun judul bacaan pada fase prabaca (previewing). Dengan mengaktifkan pengetahuan latar belakang para siswa, strategi memprediksi (predicting) diterapkan untuk mengantisipasi peristiwa dalam cerita atau hal-hal apa yang mungkin terjadi dalam suatu bacaan. Memprediksi ide-ide utama dalam setiap paragraf bacaan dapat dipraktikkan pada fase sedang membaca. Strategi bertanya (questioning) juga dapat digunakan untuk memandu dalam membaca dan memantau pemahaman pada saat membaca dan juga pada fase pasca membaca. Dengan menggunakan strategi visualisasi, guru dapat meminta siswa mereka untuk menggunakan gambaran visual dalam bacaan mereka untuk mewakili pemahaman mereka terhadap bacaan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menggambar, menyediakan gambar, atau peta pikiran. Strategi merangkum digunakan pada fase pasca membaca untuk mensintesis ide-ide utama tentang isi bacaan.

Pentingnya metode pengajaran dan pengajaran strategi membaca yang memungkinkan siswa untuk menerapkan strategi tersebut telah dibahas oleh Villaume dan Brabham (2002). Para penulis ini menyatakan bahwa strategi membaca yang lebih baik akan memberi siswa otoritas untuk menjadi lebih terlibat dalam pengalaman membaca dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan membaca. Mereka juga berpendapat bahwa instruksi yang digunakan untuk mengajarkan strategi membaca harus eksplisit dan sistematis. Instruksi harus jelas dan komprehensif. Guru harus menjadi model bagaimana penggunaan strategi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan strategi tersebut di bawah bimbingan mereka. Duke dan Pearson (2002) menyarankan sebuah model tentang bagaimana cara mengajarkan strategi

pemahaman membaca yang terdiri dari lima fase secara progresif. Yang pertama adalah penjelasan eksplisit mengenai strategi pemahaman dan kapan serta bagaimana strategi tersebut digunakan. Selanjutnya, guru memberikan pemodelan dan mendemonstrasikan bagaimana menerapkan strategi tersebut. Fase ketiga melibatkan penggunaan strategi yang digunakan secara kolaboratif dalam tindakan atau langsung diterapkan. Latihan menggunakan strategi dengan bimbingan guru yang pada akhirnya guru dapat secara bertahap melepaskan tanggung jawab dalam membimbing adalah tahap keempat. Pada tahap akhir, siswa dapat melakukan dan menerapkan strategi yang diajarkan secara mandiri. Kelima tahap ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana instruksi pemahaman sering diajarkan oleh guru kepada siswa, yaitu dengan memberikan perancah (scaffolding) dan pemodelan yang memungkinkan siswa untuk berkembang sebagai pembaca yang aktif (Garcia, 2003; Gibbons, 2002; Handsfield & Jiménez, 2008; Pressley, 2002). Gagasan untuk mengembangkan siswa sebagai pembaca aktif, ini akan berkaitan dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (learner-centered) di mana pembaca membangun pemahaman dari informasi dalam suatu bacaan dan pengalaman mereka dalam cara yang lebih bermakna.

Pertimbangan lain tentang pentingnya bagaimana cara mengajarkan strategi pemahaman membaca yang dikemukakan oleh Kern dan Schultz (2005) dan Koda (2005) yang menekankan fakta bahwa efektivitas pengajaran membaca dalam konteks bahasa kedua tidak hanya terletak pada kualitas strategi, namun juga terkait dengan berbagai faktor lain seperti tujuan dan motivasi pembaca, kompetensi bahasa, latar belakang literasi bahasa ibu, dan struktur bacaan, yang kesemuanya berperan penting dalam efektivitas strategi membaca. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah apakah strategi

pengajaran membaca yang telah efektif dalam konteks bahasa pertama, juga bisa efektif dalam konteks EFL tertentu.

Namun, terlepas dari kesulitan dalam kompetensi bahasa dan pemahaman konteks, penelitian yang telah dilakukan sangat terbatas dalam konteks bahasa kedua yang berfokus pada keefektifan instruksi membaca dan dampak dari instruksi tersebut pada pembaca. Selain itu, hanya ada sedikit penelitian yang menunjukkan bagaimana membangun kemampuan membaca strategis untuk pemahaman bacaan (Chamot, 2005; Grabe, 2004). Karena konteks pembelajaran merupakan aspek penting dalam pengajaran strategi, praktik pengajaran membaca di Indonesia akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

### **C. Praktik Pengajaran Membaca di Indonesia**

McLaughlin (2008) dan Alexander dan Fox (2004) telah mengulas penelitian tentang perkembangan membaca, yang berdampak pada perkembangan pemahaman membaca dalam konteks bahasa kedua yang relevan dengan penelitian ini, yaitu bahasa Indonesia. Ulasan ini mengungkapkan bahwa fokus membaca dalam bahasa pertama berkembang dari penekanan pada kemampuan pemahaman pada pertengahan tahun 1970-an menjadi fokus yang lebih besar pada tahun 1980-an pada pentingnya latar belakang pengetahuan, konteks, dan perancah (*scaffolding*). Sejak saat itu, membaca lebih dilihat sebagai proses yang konstruktif (membangun) dan hingga tahun 1995, fokusnya adalah pada strategi membaca untuk mengkonstruksi makna dari suatu bacaan. Selama periode ini, membaca dipandang secara luas sebagai kegiatan pembelajaran sosiokultural, dan strategi membaca sejak pergantian abad ke-21 berfokus pada keterlibatan dalam pembelajaran (*engagement in learning*). Namun, penekanan pengajaran membaca dalam bahasa Inggris di Indonesia adalah untuk mengembangkan

keterampilan pemahaman dalam membaca. Kegiatan membaca di kelas-kelas sekolah menengah biasanya berfokus pada pencarian ide-ide utama, mempelajari kosakata baru, dan menekankan pada struktur tata bahasa (Lie, 2007; Madya, 2007; "Pelajaran bahasa asing," 2004; "Pembelajaran bahasa," 2004). Hal ini menunjukkan bahwa membaca dalam konteks Indonesia belum berkembang dengan memasukkan tujuan dan konteks sosial yang terlihat dalam kajian pustaka penelitian yang lebih baru.

Strategi pengajaran yang umum digunakan dalam pelajaran membaca bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah di Indonesia cenderung tidak menekankan pada pemahaman. Namun, tahapan-tahapannya mirip dengan yang disarankan dalam kajian pustaka tentang membaca, dan terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan prabaca, saat membaca, dan pasca membaca atau pre-reading, during-reading and post-reading (Anthony & Raphael, 2004).

Kegiatan-kegiatan ini prabaca, saat membaca, dan pasca atau pre-reading, during-reading and post-reading, memberikan rutinitas kegiatan yang dipelajari siswa sehingga mereka tahu apa yang harus mereka lakukan dalam pelajaran membaca. Pada fase prabaca, guru biasanya mengajukan pertanyaan untuk memperkenalkan topik atau meminta siswa untuk membaca sekilas bagian tentang bacaan. Setelah fase ini, siswa diminta untuk membaca bacaan dalam hati. Diskusi tentang kata-kata yang tidak dikenal atau terjemahan bacaan ke dalam Bahasa Indonesia biasanya dilakukan pada fase saat membaca. Pada fase pascabaca, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan dalam buku teks, dan ini dapat diselesaikan sebagai pekerjaan rumah jika waktu tidak tersedia dalam pelajaran. Tujuan dan kegiatan pada fase pascabaca di Indonesia berbeda dengan strategi yang dipromosikan dalam kajian pustaka di membaca bahasa kedua yang menyarankan agar kegiatan yang dilakukan lebih

interaktif dan menarik. Sebagai contoh, kegiatan yang dilakukan harus melibatkan menceritakan kembali apa yang dipikirkan pembaca atau siswa tentang apa yang telah dikatakan penulis, mengaitkan bacaan dengan pengalaman pembaca, atau menanggapi bacaan (Haley & Austin, 2004).

Struktur fase pra, saat, dan pasca membaca dapat ditemukan dalam buku-buku teks untuk pengajaran bahasa Inggris dan praktik pengajaran membaca dalam bahasa Inggris di Indonesia biasanya mengikuti apa yang ada dalam buku teks. Bacaan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang khusus yang disediakan dalam buku teks dan bukan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman tingkat tinggi. Buku-buku pelajaran seperti itu akan dibahas pada bagian selanjutnya.

#### **D. Buku Teks EFL dan Bacaan**

Nunan (1991) dan Tomlinson (2005) berpendapat bahwa siswa dalam konteks EFL biasanya dilengkapi dengan buku teks dan bentuk serta struktur dari buku teks inilah yang menentukan konten dan aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, buku teks memainkan peran penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Idealnya, buku pelajaran bahasa Inggris yang digunakan di kelas harus menyediakan topik-topik yang dikenal atau familiar dan menarik bagi para pembaca atau siswa. Selain itu, buku-buku pelajaran harus diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Namun, bukti menunjukkan bahwa kebanyakan buku teks yang tersedia tidak mendukung siswa dan guru untuk menjadi lebih komunikatif dalam belajar dan mengajar seperti yang diharapkan, lihat misalnya, tinjauan buku teks yang dilakukan oleh Tomlinson, Dat, Masuhara, dan Rubdy (2001) dan yang lebih baru oleh Masuhara, Hann, Yi, dan Tomlinson (2008). Meskipun tinjauan ini tidak secara khusus

berfokus pada buku teks bahasa Inggris yang digunakan di Indonesia karena terbatasnya akses terhadap buku-buku tersebut, hasil tinjauan tersebut mewakili dan membahas buku-buku teks yang umum digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran di bidang EFL yang lebih umum yang menjadi ciri konteks Indonesia. Sudah menjadi hal yang umum bahwa buku teks bahasa Indonesia yang digunakan di ruang kelas meniru dan menggunakan beberapa fitur bacaan dari buku teks yang diproduksi di negara-negara berbahasa Inggris. Tomlinson dkk. (2001) meneliti empat buku pelajaran yang ditulis untuk digunakan oleh orang dewasa yang diterbitkan oleh penerbit besar di Inggris, termasuk buku pelajaran *Language in Use* dan *True to Life* yang digunakan di Inggris, Vietnam, India, dan Jepang. Kajian terakhir (Masuhara et al., 2008) mengevaluasi delapan buku pelajaran dari penerbit yang berbeda untuk tingkat menengah, misalnya buku pelajaran *Face2face* dan *Straightforward* yang juga digunakan di Indonesia. Dengan menggunakan metode dan kriteria yang sama, evaluasi kedua menggunakan empat peninjau dari Jepang, Pakistan, Cina, dan Inggris. Kedua pengulas melaporkan temuan yang sama, yaitu bahwa isi buku teks berfokus pada instruksi yang berpusat pada guru dan bukan pada siswa. Buku-buku teks dan kegiatan yang disarankan hanya memberikan sedikit kesempatan dan/atau dorongan kepada guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa dan guru, atau gaya mengajar guru. Fase-fase yang menandakan topik-topik yang diajarkan adalah presentasi-praktek dan produksi, tetapi kurang menekankan pada produksi. Pengajaran tata bahasa dan kosakata masih sangat mendominasi. Hasil dari tinjauan (reviews) juga menunjukkan bahwa buku-buku teks tersebut tidak memberikan pedagogi komunikatif tambahan.

Dalam bagian membaca, meskipun ada peningkatan dalam isi buku teks yang lebih baru - lebih banyak topik misalnya tentang email, berita, dan

majalah - isi bacaan tidak menantang. Lebih khusus lagi, bacaannya pendek-pendek, tidak lebih dari setengah halaman, bahkan di tingkat menengah dan tidak ada variasi topik yang disediakan. Hasil tinjauan Masuhara et.al (2008) juga mengungkapkan bahwa meskipun bacaan menjadi lebih menarik, keterlibatan siswa terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan mereka untuk membaca secara intensif atau menyelesaikan latihan-latihan mengenai fitur-fitur bahasa. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mengajukan pertanyaan yang membutuhkan pemahaman.

Berkaitan dengan pertanyaan membaca dalam buku teks, Sunggingwati (2001) menyelidiki pertanyaan membaca dalam buku teks bahasa Inggris, *Let's Learn English 1, 2, dan Let's Learn English 3*, yang digunakan di sekolah menengah pertama (Kelas 7-9) di Malang, Indonesia. Penelitian ini berfokus pada apakah buku-buku pelajaran tersebut menunjukkan perkembangan dalam tingkat pertanyaan menurut taksonomi Barrett (dikutip dalam Alderson & Urquhart, 1984). Temuan menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks secara dominan berada pada level literal, yang merupakan level terendah dalam taksonomi Barrett, sementara buku teks yang digunakan untuk kelas yang lebih tinggi tidak menggunakan pertanyaan tingkat tinggi. Faktanya, *Let's Learn English*, buku teks yang digunakan di kelas 7 mengajukan lebih banyak pertanyaan tingkat tinggi daripada buku teks yang digunakan untuk kelas yang lebih tinggi. Meskipun penelitian ini tidak mencakup buku teks yang digunakan di tingkat sekolah menengah atas, hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat pertanyaan tingkat tinggi yang terbatas terkait dengan pemahaman bacaan dalam buku-buku teks tersebut.

*Hadirin yang saya hormati,*

Lebih lanjut, Brown (2008) telah menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan membaca buku teks biasanya untuk melatih keterampilan, memperkenalkan kosakata, memberikan informasi tentang suatu topik atau tema, atau kombinasi dari hal-hal tersebut, dan kurang fokus pada pemahaman. Membaca buku teks seperti itu biasanya membuat pembaca akan membaca dengan lambat dan siswa diharuskan memiliki kamus. Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa buku teks yang digunakan dalam pengajaran EFL di Indonesia pada umumnya tidak menyediakan materi yang mengarah pada kegiatan yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa. Lebih khusus lagi, bacaan yang diberikan jarang menantang cara berpikir dan relatif pendek, sehingga membuat siswa tidak tertarik dengan bacaan tersebut. Akibatnya, buku teks dan bacaan yang biasa digunakan di kelas tidak memungkinkan pengembangan pembaca untuk menjadi kritis. Situasi ini bahkan lebih tidak menguntungkan dalam hal mengembangkan pemahaman membaca ketika guru menggunakan buku-buku teks ini sebagai dasar metodologi pengajaran mereka. Oleh karena itu, para guru perlu meningkatkan strategi-strategi mengajar membaca mereka agar lebih dari apa yang sudah ada di buku teks dan juga membantu meningkatkan pemahaman membaca siswa.

## **E. Strategi Membaca di Pendidikan Tinggi**

Internet di abad ke-21 tidak dapat dipungkiri telah memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan teknologi baru. Dalam dunia pendidikan, manfaat Internet sangat beragam. Belisle (1996) menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih aktif karena Internet memungkinkan siswa untuk memiliki lebih banyak pengalaman dengan situs web. Mereka dapat menemukan, mengeksplorasi, dan juga menemukan kegembiraan dan kesenangan. Oleh karena itu, pembelajaran pasif, yang mungkin hanya

mendengarkan guru kemudian bergeser menjadi pembelajaran yang lebih bersifat petualangan karena mereka perlu menjelajahi Internet. Pembelajaran yang aktif akan menghasilkan kemandirian dalam belajar. Tidak hanya untuk bahan ajar guru dan metodologi, penggunaan Internet juga mendukung pengembangan kemandirian siswa (Schwienhorst 2008; Ulitsky 2000; Vanijdee, 2003).

Sementara itu, Internet telah memainkan peran yang semakin penting bagi pembaca bahasa asing/bahasa kedua karena bacaan online berfungsi sebagai sumber masukan bagi mereka (Anderson, 2003). Leu (2002) menggarisbawahi bahwa Internet menawarkan waktu yang lebih singkat untuk informasi dan komunikasi dibandingkan dengan media lain seperti buku atau komputer. Menurut Coiro (2003), teks elektronik memperkenalkan dukungan dan tantangan baru yang dapat berdampak besar pada kemampuan individu untuk memahami apa yang dibaca.

Lebih jauh lagi, kondisi mahasiswa di pendidikan tinggi terutama para calon guru, membaca terutama untuk artikel jurnal ilmiah adalah hal yang tidak biasa bagi mereka. Karena ini adalah pertama kalinya bagi mereka untuk mengenal artikel ilmiah, oleh karena itu, mereka berjuang untuk memahaminya karena kosakata dan genre yang tidak dikenal.

Kajian pustaka tentang pemahaman membaca telah menunjukkan bahwa menyediakan strategi membaca seperti meninjau, memindai, membaca sekilas, memprediksi, mempertanyakan, memvisualisasikan, dan meringkas adalah strategi membaca pemahaman yang dapat diajarkan kepada siswa. Strategi meninjau ulang dapat digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan latar belakang, strategi memprediksi digunakan untuk mengantisipasi peristiwa cerita atau apa yang mungkin terjadi dalam suatu bacaan. Strategi bertanya diterapkan untuk memandu membaca dan memantau pemahaman.

Menggunakan strategi memvisualisasikan dapat mengembangkan representasi siswa tentang pemahaman bacaan dan strategi meringkas dapat digunakan untuk mensintesis ide-ide kunci tentang isi bacaan (Burke, Fiene, Young, & Meyer, 2008; McLaughlin & Allen, 2003; Taylor, Pearson, Garcia, Stahl & Beuer, 2006). Demonstrasi dan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan strategi dengan pengawasan guru sangat penting (Villaume & Brabham, 2002; Duke & Pearson; 2002).

Grabe dan Zhang (2013) melaporkan bahwa kurangnya pengetahuan kosakata ilmiah merupakan faktor utama yang menghambat siswa untuk memiliki kemampuan membaca atau menulis yang lebih baik. Lebih lanjut, Grabe dan Zhang (2013) menggarisbawahi bahwa penting bagi guru untuk mempertimbangkan bagaimana menerapkan proses menulis yang efektif dari sumber teks, dan bagaimana melakukan parafrase yang efektif.

Penelitian tentang membaca yang berhubungan dengan Internet biasanya dikaitkan dengan keterampilan menulis. Vabsoglu (2016) menyelidiki pengaruh Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada tulisan siswa dalam konteks Turki. Sebuah kelompok belajar yang terdiri dari 16 siswa yang belajar bahasa Turki di Estonia berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis menerapkan CIRC dan menganalisisnya secara kuantitatif dan kualitatif. Perilaku siswa dalam kegiatan membaca menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pada kosakata dan keterampilan sederhana seperti memindai dan membaca sekilas, menggunakan latar belakang pengetahuan teks, menemukan makna dan tempat informasi tertentu dalam teks. Sementara itu, terdapat lebih banyak kesalahan pada kosakata dan konsep, tingkat fonem dan suku kata, tingkat kalimat, ejaan dan tanda baca, dan kesalahan yang berkaitan dengan transfer dari bahasa ibu.

Mengintegrasikan membaca dan menulis juga telah diteliti. Sebuah survei kebutuhan juga dilakukan oleh Cho dan Brutt-Griffler (2015) di tingkat sekolah menengah di Korea. Sekitar 93 siswa dan 69 siswi dilibatkan dalam intervensi selama tiga minggu dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis ringkasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa merasa bahwa bimbingan untuk keterampilan membaca dan menulis yang terintegrasi sangat diperlukan. Para siswa kekurangan kosakata yang menciptakan lebih banyak tantangan dalam memparafrasekan sebelum menulis ringkasan. Peneliti juga mengindikasikan bahwa intervensi tersebut meningkatkan kemampuan menulis ringkasan tetapi tidak meningkatkan kemampuan membaca karena waktu yang tidak mencukupi untuk intervensi selama tiga minggu.

Dalam sebuah penelitian yang lebih terbaru, Cumming, Lai, dan Cho (2016) yang mengulas penelitian tentang tulisan siswa, menemukan bahwa dalam konteks akademik, siswa menghadapi tantangan untuk menulis dari sumber-sumber yang ada, namun mereka membuat strategi khusus untuk mengahadapinya. Pengetahuan dan pengalaman, jenis teks dan tugas berdampak pada kinerja menulis siswa. Para peneliti juga menyoroti bahwa instruksi guru dapat membantu kesulitan-kesulitan tersebut. Salah satu isu penting yang muncul dari tinjauan mereka adalah bahwa siswa di tingkat sekolah menengah dapat dipandu untuk melakukan dan menulis tentang penelitian independen dari perpustakaan dan sumber-sumber di Internet.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa siswa dapat diajarkan untuk meringkas dari membaca sumber-sumber dari Internet. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan dan manfaat selama pengalaman siswa dalam membaca artikel ilmiah untuk tujuan kerangka penelitian mereka.

*Hadirin yang saya hormati,*

Terkait dengan strategi membaca, Villaume dan Brabham (2002) menggarisbawahi bahwa strategi membaca yang lebih baik memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pengalaman membaca dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, instruksi yang digunakan untuk mengajarkan strategi membaca harus eksplisit, sistematis, jelas, dan komprehensif. Demonstrasi bagaimana menggunakan strategi termasuk kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan strategi di bawah bimbingan guru sangat diperlukan.

Lebih lanjut, Duke dan Pearson (2002) memberikan lima fase progresif strategi membaca. Yang pertama adalah penjelasan eksplisit mengenai strategi pemahaman dan kapan dan bagaimana strategi tersebut harus digunakan. Selanjutnya, guru memberikan pemodelan dan mendemonstrasikan bagaimana menerapkan strategi tersebut. Fase ketiga melibatkan penggunaan strategi secara kolaboratif dalam tindakan. Latihan terbimbing menggunakan strategi dengan pelepasan tanggung jawab secara bertahap adalah tahap keempat. Pada tahap akhir, siswa dapat menggunakan strategi tersebut secara mandiri. Pemberian scaffolding dan pemodelan memungkinkan siswa untuk berkembang sebagai pembaca yang aktif (Garcia, 2003; Gibbons, 2002; Handsfield & Jiménez, 2008; Lantolf, 2007; Pressley, 2002). Gagasan untuk mengembangkan siswa sebagai pembaca aktif berkaitan dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa di mana pembaca membangun pemahaman dari informasi dalam suatu bacaan dan pengalaman mereka dengan cara yang bermakna (Bransford, Brown, Cocking, Donovan, & Pellogrino, 2000; KL Brown, 2003; McCombs, 1997; Schuh, 2004; Seifert & Simmons, 1997).

Strategi pemahaman bacaan seperti meninjau, memindai, membaca sekilas, memprediksi, bertanya, dan meringkas dapat diajarkan kepada siswa. Untuk mensintesis ide-ide kunci dari isi bacaan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi meringkas (Burke, Fiene, Young, & Mayer, 2008; McLaughlin & Allen, 2003; Taylor, Pearson, Garca, Stahl, & Beuer, 2006).

Kajian pustaka dalam bacaan atau tulisan kedua menunjukkan bahwa meringkas adalah tugas yang tidak mudah. Dalam bidang akademik, meringkas dianggap sebagai keterampilan yang sangat bermanfaat namun rumit. Strategi meringkas mengharuskan siswa untuk mengkonseptualisasikan kembali apa yang telah siswa baca untuk mengartikulasikan ide-ide yang mirip dengan sumber aslinya dengan cara ekspresi yang berbeda (Chen & Su, 2011; Nambiar, 2007). Mereka perlu terlibat dalam berbagai keterampilan membaca dan menulis serta membuat keputusan yang sesuai dengan konteks ketika mereka berinteraksi dengan bahan bacaan dan tugas menulis yang diberikan (Ferris & Hedgcock, 2005; Grabe & Zhang, 2013; McGinley, 1992).

Penting bagi guru untuk menunjukkan cara menggunakan strategi membaca dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan strategi tersebut dalam pembelajaran mereka di bawah pengawasan guru (Villaume & Brabham, 2002; Duke & Pearson; 2002). Dalam hal ini saya ingin berbagi apa yang telah saya lakukan kepada siswa saya yang telah menyelesaikan tugas meringkas artikel jurnal akses terbuka melalui beberapa strategi membaca. Strategi-strategi ini telah disesuaikan dan dimodifikasi selama enam tahun terakhir berdasarkan evaluasi mata kuliah sebelum akhirnya saya memutuskan urutan strategi yang harus saya terapkan kepada para mahasiswa. Strategi ini diajarkan dalam lima fase yang berbeda; menelusuri artikel jurnal, membaca sekilas dan mencatat, menyoroti dan mencatat, memparafrasekan,

dan meringkas. Penjelasan detail dan praktik untuk menerapkan semua strategi diterapkan.

## **F. Implementasi Strategi Membaca**

Para mahasiswa semester 5 Universitas Mulawarman, Indonesia terlibat dalam kelas saya yang saya ajarkan bagaimana cara meringkas. Mereka dilatih cara menelusuri artikel ilmiah, membaca sekilas dan mencatat, menyoroti dan mencatat, memparafrasekan, dan meringkas. Pada akhir mata kuliah, mereka memiliki 12 artikel yang telah diringkas. Selain itu, mereka juga diminta untuk menyelesaikan beberapa refleksi terhadap proses peringkasan.

Menelusuri artikel-artikel jurnal. Pada tahap ini, saya awalnya menjelaskan tentang artikel jurnal dan manfaatnya bagi mahasiswa untuk mengumpulkan beberapa ide penelitian karena mereka harus menulis mini thesis sebagai bagian dari syarat wajib kelulusan. Selain itu, beberapa mahasiswa mengira bahwa artikel jurnal tersebut seperti artikel yang ada di koran dan tidak mengetahui bahwa artikel jurnal tersebut adalah artikel akademis yang digunakan untuk tujuan akademis. Setelah itu, saya menunjukkan kepada para mahasiswa sumber-sumber dan situs web yang dapat mereka gunakan untuk menelusuri dan mengunduh jurnal-jurnal akses terbuka yang dapat diandalkan. Butuh lebih banyak waktu bagi mereka dalam tahap ini karena ini adalah pertama kalinya bagi sebagian besar dari mereka untuk melakukannya. dan mereka harus membiasakan diri dengan artikel-artikel tersebut. Setiap mahasiswa harus berusaha untuk mencari topik yang mereka minati dengan menggunakan beberapa kata kunci. Pemantauan dan pemberian kesempatan untuk bertanya selama latihan ini juga dilakukan.

Selanjutnya, para mahasiswa diberikan penjelasan lebih lanjut tentang cara mencari artikel melalui abstrak yang disediakan, hal ini karena abstrak dapat memberikan informasi umum tentang konten.

Mereka perlu membaca abstrak sebelum mengunduh untuk memastikan artikel yang mereka inginkan. Tautan akses terbuka dan demonstrasi cara mencari artikel dengan menggunakan kata-kata kunci juga diberikan.

Pada tahap ini, para mahasiswa perlu memilih topik penelitian yang mereka minati. Mereka menemukan bahwa menelusuri artikel jurnal bermanfaat tetapi tidak mudah karena salah satu dari mereka melaporkan "Saya tahu lebih baik tentang artikel jurnal yang baik dan situs web yang dapat saya telusuri, bagaimana cara mencari dan mengunduhnya (S-10). Lebih lanjut, siswa lain merasa bahwa "Tidak mudah untuk menemukan artikel yang saya inginkan. Jadi, saya harus menuliskan kata-kata kunci umum dan memilih artikel. Hal ini membutuhkan waktu dan saya harus meluangkan lebih banyak waktu untuk memilih artikel yang saya minati" (S-15).

Membaca Sekilas dan Memindai. Strategi berikut yang saya tunjukkan kepada mahasiswa adalah membaca sekilas dan memindai. Setelah mahasiswa mendapatkan satu artikel yang mereka minati, mereka harus memilikinya. Mereka ditunjukkan bagaimana menemukan poin-poin penting atau ide pokok dalam sebuah paragraf di mana mereka harus menerapkan strategi *skimming* dan *scanning*. Cara melakukan *skimming* dan *scanning* pun dicontohkan. Para mahasiswa berlatih membaca sekilas untuk artikel mereka dan diminta untuk memberi tahu teman sebaya mereka apa yang telah mereka baca. Mengajukan pertanyaan pun diperbolehkan. Selanjutnya, pada tahap *scanning*, mereka diminta untuk fokus pada tiga paragraf pertama dari artikel mereka dan diharuskan untuk mencari detail kata-kata kunci yang penting untuk setiap paragraf dalam tahap *scanning*. Sekali lagi, kolaborasi dengan teman sebaya mereka diterapkan dengan memberi tahu teman sebaya mereka tentang hasil pemindaian mereka.

Menyoroti dan Mencatat. Menyoroti dan mencatat adalah strategi yang digunakan para mahasiswa. Karena mahasiswa dapat mengidentifikasi kata-kata kunci untuk setiap paragraf, mereka harus menyoroti kata-kata atau frasa kunci tersebut. Kata-kata atau frasa kunci ini harus dihubungkan dan dibuat menjadi kalimat mereka sendiri. Hal ini disebut dengan membuat catatan. Catatan tersebut ditulis di samping paragraf atau di kertas tempel. Hal ini dilakukan untuk setiap paragraf dari keseluruhan artikel.

Para siswa merasa bahwa tahap ini sulit karena salah satu dari mereka melaporkan, "Jadi saya akan memberi tahu Anda, hal-hal apa saja yang saya dapatkan saat mengerjakan artikel terakhir ini. Pertama, artikel ini memiliki 23 halaman, dan setiap halamannya memiliki penjelasan atau isi yang panjang untuk setiap paragrafnya. Ketika saya melakukan highlighting dan mencatat, itu cukup sulit karena terlalu banyak konten yang harus saya tulis di *sticky notes* saya karena isi dari setiap paragraf" (S-7).

Parafrase. Pada tahap parafrase, para mahasiswa perlu mengambil semua catatan yang telah mereka tulis. Karena kalimat yang mereka buat berasal dari kata-kata yang disorot dan dianggap sama dengan sumber aslinya, maka mahasiswa harus memparafrasekannya untuk menghindari plagiarisme. Cara melakukan parafrase ditunjukkan dan dipraktikkan. Praktik ini dilakukan dengan teman sebaya dan dalam kelompok beranggotakan empat orang. Hal ini memberikan lebih banyak umpan balik terkait parafrase mereka. Fase ini membutuhkan lebih banyak waktu daripada strategi sebelumnya.

Strategi parafrase cukup rumit bagi para mahasiswa karena salah satunya melaporkan bahwa "tahap selanjutnya, adalah memparafrasekan. Jika Anda setuju dengan saya, saya pikir Anda harus tahu bahwa ini adalah tahap tersulit dalam tugas ini, dan

sekali lagi karena saya memiliki begitu banyak paragraf yang harus diparafrasekan (S-11).

Merangkum. Akhirnya, mahasiswa harus mengumpulkan semua parafrase yang telah mereka kerjakan. Mereka harus membaca, mengedit, dan merevisi parafrase mereka untuk mendapatkan rangkuman yang baik yang mencerminkan isi artikel. Melalui ringkasan yang mereka buat, mereka akan mendapatkan inti dari artikel tersebut dan mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk membaca sumber aslinya tanpa khawatir akan plagiarisme. Saya juga menjelaskan bagaimana cara menangani ide-ide serupa yang mereka temukan dari hasil parafrase mereka, yaitu dengan memadukan dua ide yang mirip menjadi satu konsep. Para mahasiswa diminta untuk merangkum 12 artikel yang relevan berdasarkan minat mereka. Setelah mereka menyelesaikan setiap artikel, mereka harus membuat jurnal reflektif tentang pengalaman mereka termasuk kesulitan dan emosi mereka selama menyelesaikan tugas.

Karena mahasiswa telah menyelesaikan setiap strategi sebelumnya, mereka dapat melakukan strategi meringkas dengan lebih sedikit kesulitan seperti yang diceritakan oleh dua orang siswa, "Menurut saya, tahap meringkas tidak terlalu rumit karena saya telah memahami konsep dan bahasanya. Saya sudah hafal kosakata yang ada di dalam artikel" (S-3). Lebih lanjut, mahasiswa menyatakan "Dan yang terakhir adalah merangkum. Saya merasa bahwa ketika saya berada di tahap meringkas, saya sudah selesai dengan tugas tersebut karena bagian tersulit, memparafrasekan, telah dilewati. Merangkum tidak terlalu membutuhkan konsentrasi karena saya hanya perlu kembali dan mengulas kembali parafrase yang telah dibuat sebelumnya" (S-1). Hal ini mengindikasikan bahwa meringkas tidak terlalu menantang jika strategi sebelumnya telah diselesaikan dengan baik.

Di akhir mata kuliah, mahasiswa juga merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Mereka

merasa bahwa mata kuliah ini cukup menantang namun bermanfaat, seperti yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa "Saya merasa tugas membaca dan menganalisa 12 artikel ini sangat membantu saya dalam mengembangkan minat baca saya dan juga membuka wawasan saya mengenai bagaimana artikel tersebut dibuat, isinya dan bagaimana memahaminya. Saya juga sangat terbantu dalam mengerjakan beberapa tugas lain yang juga menggunakan artikel sebagai sumbernya dan membuat saya mulai menemukan ketertarikan saya terhadap materi yang akan saya gunakan untuk skripsi nanti" (S-15).

Refleksi tentang implementasi. Setelah mengajar dan mengevaluasi tahapan-tahapan tersebut, saya menemukan bahwa urutan strategi membaca yang saya terapkan kepada mahasiswa saya cukup terstruktur meskipun menyelesaikan ringkasan dari artikel jurnal cukup menantang bagi mereka. Mahasiswa harus berurusan dengan keterampilan membaca dan menulis termasuk kosakata (Grabe dan Zhang, 2013). Mereka membutuhkan arahan dari kita sebagai guru dan informasi yang detail untuk memandu mereka dalam pembelajaran mereka selangkah demi selangkah. Memberikan tahapan dan latihan yang memungkinkan mereka untuk meringkas akan sangat membantu mereka untuk meminimalisir kesulitan. Selain itu, pengaturan diri dan manajemen waktu juga sangat berperan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Memanfaatkan artikel jurnal akses terbuka yang dapat diandalkan yang tersedia di Internet untuk pengajaran dan pembelajaran bermanfaat bagi siswa dan guru. Hal ini akan memperluas pengetahuan mereka dan juga pengetahuan kita terkait penelitian terbaru yang mereka minati sebagai dasar tesis mini mereka. Oleh karena itu, menugaskan mahasiswa dengan tugas yang menantang tetapi penting bagi mereka dengan bimbingan guru akan berdampak pada pembelajaran siswa.

## **G. Kesimpulan**

Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia dan strategi-strategi dalam membaca untuk lebih memahami bacaan atau teks akan sangat bermanfaat tidak saja untuk pembaca itu sendiri tetapi juga untuk para guru yang membimbing untuk mengajarkan strategi-strategi tersebut dalam pengajaran mereka.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat dan mudahnya mendapatkan sumber-sumber belajar secara *online*, maka hal ini memudahkan dan menguntungkan siswa di level sekolah menengah maupun mahasiswa di pendidikan tinggi untuk lebih aktif dalam belajar. Membaca teks dan artikel ilmiah merupakan kegiatan yang seharusnya sudah dapat mulai dilatih sejak dini. Melatih mereka dengan menerapkan strategi-strategi membaca agar lebih paham tentang teks yang dibaca, cara menelusuri sumber pembelajaran yang terpercaya, membaca sekilas dan mencatat, menyoroti dan mencatat, memparafrasekan, dan meringkas. Dari hasil pengamatan dan penelitian dapat dikatakan penerapan strategi-strategi ini secara bertahap memberikan manfaat yang cukup baik kepada pembaca termasuk mahasiswa walaupun hal ini cukup menantang bagi sebagian pembaca. Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia dan strategi-strategi dalam membaca untuk lebih memahami bacaan atau teks akan sangat bermanfaat tidak saja untuk pembaca itu sendiri tetapi juga untuk para guru yang membimbing untuk mengajarkan strategi-strategi tersebut dalam pengajaran mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. C., & Urquhart, A. H. (1984). Reading in a foreign language. New York: Longman.
- Anderson, N. J. (2003). Scrolling, clicking, and reading English: Online reading strategies in a second/foreign language. Retrieved 9 April 2013 from <http://citeseerx.ist.psu.edu/sci-hub.org/viewdoc/download?doi=10.1.1.110.2782&rep=rep1&type=pdf>
- Alexander, P. A., & Fox, E. (2004). A historical perspective on reading research and practice. In R. B. Ruddell & N. J. Unrau (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (5 ed., pp. 33-68). Newark, DE: International Reading Association
- Anthony, H. M., & Raphael, T. E. (2004). Using questioning strategies to promote students' active comprehension of content area material. In D. Lapp, J. Flood & N. Farnan (Eds.), *Content area reading and learning instructional strategies* (2nd ed., pp. 307-337). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Belisle, R. (1996) "E-mail Activities in the ESL Writing Class." *The Internet TESL Journal*, Vol. II, No. 12, December 1996, <http://iteslj.org/Articles/Belisle-Email.html>
- Barrentine, S. J. (1999). Introduction. In S. J. Barrentine (Ed.), *Reading assessment: Principles and practices for elementary teachers - a collection of articles from the reading teacher* (pp. 1-7). Newark, DE: International Reading Association.
- Bernhardt, E. B. (1991). *Reading development in a second language: Theoretical, empirical, and classroom perspectives*. Norwood, NJ: Ablex Publishing Corporation.
- Brown, D. (2008). Why and how textbooks should encourage extensive reading [Electronic Version]. *ELT Journal Advanced Access*. Retrieved 24 September 2008 from <http://eltj.oxfordjournals.org/cgi/search?fulltext=textbooks>.
- Burke, L., Fiene, J., Young, M. J., & Meyer, D. K. (2008). Understanding the why behind the how in reading instruction. *The Educational Forum*, 72(2), 168-176.

- Chamot, A. U. (2005). Language learning strategy instruction: Current issues and research. *Annual Review of Applied Linguistics*, 25, 112-130.
- Chen, Y.S. & Su, W.S. (2011). A genre-based approach to teaching ESL summary writing. *ELT Journal*, 66(2), 184-192.
- Cho, H. & Brutt-Griffler. 2015. Integrated reading and writing: A case of Korean English language learners
- Coiro, J. (2003). Reading comprehension on the Internet: Expanding our understanding of reading comprehension to encompass new literacies. Retrieved 6 June 2013, from [http://www.readingonline.org/electronic/elec\\_index.asp?HREF=/electronic/rt/2-03\\_Column/index.html](http://www.readingonline.org/electronic/elec_index.asp?HREF=/electronic/rt/2-03_Column/index.html)
- Cumming, A., Lai, C., & Cho, H. 2016. Students' writing from sources for academic purposes: A synthesis of recent research. *Journal of English for Academic Purposes* 23, 47-58, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jeap.2016.06.002>
- Dean, G. (2000). *Teaching reading in secondary school*. London: David Fulton Publishers.
- Dubin, F., & Bycina, D. (1991). Academic reading and the ESL/EFL teacher. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (2nd ed., pp. 195-215). Boston: Heinle & Heinle.
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. In S. J. Samuels & A. E. Farstrup (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (3rd ed.). Newark, DE: International Reading Association.
- Ediger, A. (2001). Teaching children literacy skills in a second language. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (3rd ed., pp. 153-169). Boston: Heinle & Heinle.
- Ferris, D. R., & Hedgcock, J. S. (2005). *Teaching ESL composition: Purpose, process, and practice* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Garcia, G. E. (2003). The reading comprehension development and instruction of English-language learners. In A. P. Sweet & C. E. Snow (Eds.), *Rethinking reading comprehension* (pp. 30-50). New York: Guilford Press.

- Gibbons, P. (2002). *Scaffolding language, scaffolding learning: Teaching second language learners in the mainstream classroom*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Grabe, W. (2004). Research on teaching reading. *Annual Review of Applied Linguistics*, 24, 44-69.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2001). Reading for academic purposes: Guidelines for the ESL/EFL teacher. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign Language* (3rd ed., pp. 187-203). Boston: Heinle and Heinle.
- Grabe, W., & Zhang, C. (2013). Reading and writing together: A critical component of English for academic purposes teaching and learning. *TESOL Journal* 4(1), 9-24
- Haley, M. H., & Austin, T. Y. (2004). *Content-based second language teaching and learning: An interactive approach*. Boston: Pearson Education.
- Handsfield, L. J., & Jiménez, R. T. (2008). Revisiting cognitive strategy instruction in culturally and linguistically diverse classrooms: Cautions and possibilities. *Language Arts*, 85(6), 450-458.
- Hudson, T. (2007). *Teaching second language reading*. Oxford: Oxford University Press.
- Kern, R., & Schultz, J. M. (2005). Beyond orality: Investigating literacy and the literary in second and foreign language instruction. *The Modern Language Journal* 89(3), 381-392.
- Koda, K. (2007). Reading and language learning: Crosslinguistic constraints on second language reading development. *Language Learning*, 57(s1), 1-44.
- Kramsch, C. (2000). Second language acquisition, applied linguistics, and the teaching of foreign languages. *The Modern Language Journal*, 84(3), 311-326.
- Lie, A. (2007). Education policy and EFL curriculum in Indonesia: Between the commitment to competence and the quest for higher test scores. *Teflin Journal*, 18(1), 1-15.
- Leu, D. J., Jr. (2013). The new literacies: Research on reading instruction with the Internet and other digital technologies. Retrieved 6 June 2013, from <http://www.sp.uconn.edu/~djleu/newlit.html>
- Madya, S. (2007). Searching for an appropriate EFL curriculum design for the Indonesian pluralistic society. *Teflin Journal*, 18(2), 206-229.

- Masuhara, H., Hann, N., Yi, Y., & Tomlinson, B. (2008). Adult EFL courses. *ELT Journal*, 62(3), 294-312.
- McDonough, S. H. (1995). *Strategy and skill in learning a foreign language*. New York: Edward Arnold.
- McGinley, W. (1992). The role of reading and writing while composing from sources. *Reading Research Quarterly*, 27, 227-248.
- McLaughlin, M. (2008). Reading comprehension: An evolution of theory, research, and practice In M. J. Fresch (Ed.), *An essential history of current reading practices* (pp. 82-105). Newark, DE: International Reading Association.
- McLaughlin, M., & Allen, M. B. (2003). *Guided comprehension: A teaching model for grades 3-8*. Newark, DE: International Reading Association.
- Morrow, L. M. (2005). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Nambiar, R.M.K. (2007). Enhancing academic literacy among tertiary learners: A Malaysian experience. *3L Journal of Language Teaching, Linguistics and Literature*, 13. Retrieved from <http://ejournal.ukm.my/3l/article/view/1030/942>
- Nunan, D. (1991). *Language teaching methodology*. Harlow, UK: Longman
- Pelajaran bahasa asing di sekolah: Adakah yang salah? (Foreign language at school: Are there any mistakes?). (2004). Retrieved 19 April 2005, from <http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0407/08/pendin/1136711.htm>
- Prator, C. H. (1991). *Cornerstones of method and names for the profession* (2nd ed.). Boston: Heinle & Heinle.
- Pressley, M. (2002). *Reading instruction that works: The case for balanced teaching* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Stahl, S. A., Osborn, J., & Lehr, F. (1990). *Beginning to read, thinking and learning about print by Marilyn Jager Adams: A summary*. Champaign, IL: Center for the Study of Reading, The Reading Research and Education Center, University of Illinois.
- Sunggingwati, D. (2001). *Reading questions of junior high school English textbooks*. Unpublished master's thesis, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.

- Taylor, B. M., Pearson, P. D., Garcia, G. E., Stahl, K. A. D., & Beuer, E. B. (2006). Improving students' reading comprehension. In K. A. D. Stahl & M. C. McKenna (Eds.), *Reading research at work: Foundations of effective practice*. New York: Guilford Press.
- Tomlinson, B. (2005). English as a foreign language: Matching procedures to the context of learning. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of research in second language teaching and learning* (pp. 137-153). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Tomlinson, B., Dat, B., Masuhara, H., & Rubdy, R. (2001). EFL course for adults *ELT Journal* 55(1), 80-101.
- Ulitsky, H. (2000). Language learner strategies with technology. *Educational Computing Research* 22, 285-322.
- Vanijdee, A. (2003). Thai distance English learners and learner autonomy. *Open Learning* 18(1), 75-84.
- Varışoğlu, B. (2016). Influence of cooperative integrated reading and composition technique on foreign students' reading and writing skills in Turkishi. *Educational Research and Reviews* 11(12), 1168-1179.
- Villaume, S. K., & Brabham, E. G. (2002). Comprehension instruction: Beyond strategies. *The Reading Teacher* 55(7), 672-673.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya. Izinkan kami menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Prof. Dr. Ir. H. Abdunnur, M.Si., IPU dan Pimpinan UNMUL, Pimpinan dan seluruh Anggota Senat UNMUL, atas kesempatan yang diberikan untuk menyampaikan orasi ilmiah di hadapan para hadirin sekalian pada forum yang terhormat ini. Terimakasih dan salam hormat bagi seluruh keluarga besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) terkhusus Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris atas segala dukungan dan kenyamanan dalam bekerja yang bapak dan ibu berikan.

Kami secara khusus ingin mengingat kembali Prof. Ir. Rachmad Hernadi (alm.) dan Prof. Dr. Ir. Achmad Ariffien Bratawinata, M.Agr (alm.), Prof. Dr. H. Zamruddin Hasid, Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si., para senior Prof. Dr. Rahmat Soe'oad dan Dra. Surya Sili, Ph.D. yang telah membimbing dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dan profesi.

Penghargaan dan terimakasih teruntuk guru-guru dan kolega: Prof. Dr. Karen Moni (The University of Queensland, Australia), Baldauf Jr., Richard B., Prof. Dr. Hoa Thi Mai Nguyen (New South Wales University, Australia), Mary Rafter, Ph.D. (The University of Queensland, Australia), Dr. Nor Liza Bt Haji Ali (University of Technology, Malaysia), Dr. Sujittra Intharatsamee (Udon Thani Rajabhat University, Thailand), Sri Tiatri, S.Psi., M.Si., Ph.D. (Universitas Tarumanagara), Nihta Liando, Ph.D. (Universitas Negeri Manado), Prof. Beben Benyamin, Ph.D. (University of South Australia, Australia) dan keluarga, Prof. Salut Muhiddin, Ph.D. (Macquarie University, Australia) dan keluarga, Prof. Dr. Akbar Ramdhani (Swinburne University of Technology, Australia) dan keluarga, Suseno Hadi, Ph.D. (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia) dan keluarga, Prof. H. Nadirsyah

Hosen, Ph.D. (Gus Nadir) Monash University, Australia, Kusuma Ayu Rusnasanti, M.Comm., CA., ASA (Badan Pemeriksa Keuangan) dan keluarga, Mbak Fenti Forsyth dan keluarga di Brisbane, Australia.

Terima kasih untuk kolega yang menjadi teman diskusi dan teman cerita, Prof. Dr. Susilo, M.Pd., Dr. Istanti Hermagustiana, MA., Dian Anggriyani, MA., Dr. Iwan Setiawan, M.Pd., Dr. Sunardi, S.S.

Terimakasih untuk seluruh mahasiswa bimbingan di program sarjana dan pasca sarjana atas interaksi yang saling menguatkan dan dedikasi yang telah saudara/(i) berikan.

Terima kasih kepada bapak/ibu, saudara, teman, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam banyak hal, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kami mendapat kesempatan untuk menyampaikan orasi ini.

Terimakasih untuk seluruh keluarga besar di Samarinda, Palaran, Tulungagung, Loa Tebu dan Tenggarong. Terimakasih untuk Ibu mertua Hj. Djama'iah dan almarhum Bapak mertua Drs. H. Sukirno yang telah menjadikan putranya untuk mengambil alih tanggung jawab orangtua menjadi kepala keluarga. Terimakasih untuk suami, Prof. Ir. Haviluddin, S.Kom., M.Kom., Ph.D., IPM yang telah melengkapi kehidupan; putra kami, Dinnuhoni Trahutomo, the one and the only one, atas do'a, kebersamaan, dan dukungan yang telah diberikan dari kecil hingga besar untuk menemani mama kuliah dan berlanjut menunggu papa selesai kuliah.

Terimakasih untuk saudara kandung satu-satunya, adik Dewi Cahyaningtyas sekeluarga atas do'a dan dukungannya, kak Emay Nur Gaimah, adik Hefni Fachruddin dan Arbayah Rofika sekeluarga. Terimakasih untuk Ibu tercinta Hj. Muntamah, S.Pd., M.Pd., yang atas izin Allah SWT telah melahirkan dan mengajarkan kemandirian dan almarhum Bapak Drs. Kusnianto, BA., yang selalu mengingatkan pentingnya pendidikan dan keterampilan hidup.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : **Dyah Sunggingwati**  
NIP : 19740419 200112 2 003  
NIDN : 0019047407  
Tempat, Tanggal  
Lahir : Samarinda, 19 April 1974  
Agama : Islam  
Email : dyahsungggingwati@fkip.unmul.ac.id  
No HP : + 62 81346327014  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Pangkat, Gol. : Pembina Tk.1 / IVb  
ID SINTA : 5994963  
ID SCOPUS : 55778470000

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Sarjana (S1) Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S.Pd.), FKIP, Universitas Mulawarman (UNMUL), Indonesia
2. Magister (S2) Magister Pendidikan Bahasa Inggris (M.Pd.), Universitas Negeri Malang (UM), Indonesia
3. Doktor (S3) Doctor of Philosophy (Ph.D.) English Education, The University of Queensland – Brisbane, Australia

## **RIWAYAT JABATAN**

1. Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNMUL 2016-2019
2. Wakil Dekan Bidang Akademik, Unit Pelaksana Fakultas Ilmu Budaya, UNMUL, 2009-2015

## **RIWAYAT ORGANISASI**

1. TEFLIN (The Association of Teaching English as a Foreign Language in Indonesia) sebagai

- Koordinator provinsi Kalimantan Timur, 2017-2021.
2. ASIA TEFL (ASIA Teaching English as a Foreign Language) sebagai anggota, 2021-2024.
  3. TEFLIN sebagai anggota, 2021-2023.
  4. TESOL International (Teaching English to Speakers of Other Languages) sebagai anggota, 2019-2021.
  5. Teacher Voices (online community)
  6. Dosen Indonesia (online community)

## **RIWAYAT PENGHARGAAN**

1. May 2016 to January 2017: As one of IMOOC developers for First Indonesian Massive Open Online Course (MOOC) developer in face-to-face and virtual meetings over the course with theme “Promoting Learner Autonomy in Teaching and Learning English”. Regional English Language Office (RELO) Jakarta
2. 2010: As a participant of Online teacher training course in Critical Thinking for EFL Curriculum from University of Oregon-American English Institute RELO Jakarta and Oregon University
3. 2005-2009: Australian Awards Scholarship for doctoral program in Australia Australian Awards Scholarship Indonesia
4. 2002: As a participant at 36th Annual TESOL Convention, 9-13 April 2002, Salt Lake City, Utah, USA, Regional English Language Office (RELO) Jakarta
5. 1999-2001: Provincial Scholarship for Private Lecturers The provincial government of Kalimantan Timur
6. 1994-1995: As a participant of Youth Exchange Program Indonesia-Canada: Nusa Tenggara Timur - Quebec Kementerian Negara Pemuda, Olahraga (Kemenpora), Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora), Purna Caraka Muda Indonesia (PCMI)

## **RIWAYAT PUBLIKASI INTERNASIONAL**

1. 2023: Teachers' competencies and students' attitudes toward ICT at an EFL secondary school International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation.  
[https://www.allmultidisciplinaryjournal.com/uploads/archives/20230316104146\\_A-23-149.1.pdf](https://www.allmultidisciplinaryjournal.com/uploads/archives/20230316104146_A-23-149.1.pdf)
2. 2023: A phenomenological analysis of the emotional experiences of graduate preservice student teachers in Indonesia. F1000 Research.  
<https://f1000research.com/articles/12-505>
3. 2023: "The show must go on": Lessons learned from English pre-service teachers in an online teaching practicum during Covid-19 Pandemic in Indonesia. Kasetsart Journal of Social Sciences, Kasetsart University.  
<https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/264458>
4. 2023: Willingness to communicate as a mediator variable to speaking anxiety amongst EFL university-level learners. International Journal of Multidisciplinary research and Growth.  
<https://www.allmultidisciplinaryjournal.com/search?q=Yayuk&search=search>
5. 2022: Shared voices of Indonesian teacher-educators from virtual research-workshop-series: Reflections on Covid-19 pandemic driven professional development. The Qualitative Report, Nova Southeastern University.  
<https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol27/iss7/5/>
6. 2020: Teaching students on how to summarize journal articles. Humanising Language Teaching August 2020 - year 22 Issue 4. Oxford, UK.  
<https://www.hltnmag.co.uk/aug20/how-to-summarize-journal-articles>
7. 2019: Learning Style Preferred by English and Computer Students in Indonesia Context. International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET), 2019, 14, 10, 1863-0383. <https://online-journals.org/index.php/ijet/issue/view/397>
8. 2018: Cooperative learning in peer teaching: A case study in an EFL context Indonesian Journal of Applied

- Linguistics, 2018, 8, 1, 2502- 6747.  
<http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/11475>
9. 2017: The Effect of L2 Exposure Environment on Nnests' Teaching Skills and Beliefs about EFL Learning Beyond the Class. Arab World English Journal, 2017, 3, 2, 22299327. <https://awej.org/index.php/volume-8-2017/75-awej-volume-8-number-3-september-2017>
  10. 2017: Self-Questioning Strategy Training: Voices from Students in Indonesia. TESOL International Association 978-1-942799-74-0.  
[https://www.tesol.org/docs/default-source/books/14033\\_sam.pdf?sfvrsn=2&sfvrsn=2](https://www.tesol.org/docs/default-source/books/14033_sam.pdf?sfvrsn=2&sfvrsn=2)
  11. 2013: Self-questioning strategy training: insights from implementation. The Asian EFL Journal, 2013, 60, 1, 1738-1460. <http://www.asian-efl-journal.com/>
  12. 2013: Teachers' Questioning in Reading Lessons: A Case Study in Indonesia Electronic Journal of Foreign Language Teaching, 2013, 10, 1, 0219-9874. [e-flt.nus.edu.sg/v10n12013/sunggingwati.pdf](http://e-flt.nus.edu.sg/v10n12013/sunggingwati.pdf)

## **RIWAYAT PUBLIKASI NASIONAL**

1. 2019: Analyzing self- actualization of jonas character in the giver novel. Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (e-ISSN: 2549-7715) Vol 3, No.3 (2019).  
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2208>
2. 2019: Motivation of the main character in sue monk kidd's secret life of bees. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (e-ISSN: 2549-7715) Vol3. No.1 (2019).  
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1628>
3. 2018: The differences between men and women's language in the devil wears prada movie. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (e-ISSN: 2549-7715) Vol.2 No.1 (2018). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/870>

4. 2018: Jing-mei woo's hybrid identity in amy tan's the joy luck club novel. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (e-ISSN: 2549-7715) Vol.2, No.4 (2018). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1469>
5. 2018: An analysis of rachel berry's character in glee season 2 using maslow's the hierarchy of needs theory. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (e-ISSN: 2549-7715) Vol2, No.3 (2018). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/246%20-%20260>
6. 2018: An analysis of illocutionary act and perlocutionary act of judy hopps' utterances in zootopia movie. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (e-ISSN: 2549-7715) Vol1, No.4 (2017). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/713>
7. 2017: Jesse's psychosocial development in the novel my sister keeper by jodi picoult (2004). Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (e-ISSN: 2549-7715) Vol.1, No.2 (2017). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/684>
8. 2016: Foreign Language Anxiety and English Achievement of Eighth Grade Students of MTS Sulaiman Yasin Samarinda in the 2011/2012 Academic Year. Journals of Culture, Arts, Literature and Linguistics, 2016, 2, 2, 2460 674. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/694>

## **RIWAYAT PUBLIKASI INTERNASIONAL PROSIDING**

1. 2021: Benefits and Challenges in Remote Learning during Pandemic in Indonesia. The 17<sup>th</sup> Annual CamTESOL Conference (Virtual) Phnom Penh, February 5-7, 2021. <https://camtesol.org/Camtesol/2021%20Conference>
2. 2021: Perceptions of effective teacher and teaching: Voices of EFL pre-service teachers. The 4th ESIC –

- Educational Sciences International Conference 2021  
Mulawarman University
3. 2020: Exploring online teaching practicum during pandemic: Experiences of EFL pre-service teachers. The 3rd ESIC – Educational Sciences International Conference 2020 Mulawarman University
  4. 2020: The opportunities and tensions in writing a summary of academic articles: The voices of student teachers in an EFL context TEFLIN 2020 Universitas Negeri Padang
  5. 2017: Reading Comprehension Application (RCA) On Smartphone Usage in Classroom Proceedings of the 2017 International Conference on Education and Technology (2017 ICEduTech), 2017, 978-94-6252-572-6. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icedutech-17/25902589>
  6. 2017: Writing anxiety and its causes of pre- service teachers in an EFL context: Preliminary study. Proceedings of the 2017 International Conference on Education and Technology (2017 ICEduTech), 2017, 978-94-6252-572-6. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icedutech-17/25902586>
  7. 2017: Reading and Writing Skills of Scientific Articles for Undergraduate Students: Benefits and Challenges. Proceedings of the International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017), 2017, 978-94-6252-460-6. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icli-17/25891051>